

PERAN *COMMON DYADIC COPING* SEBAGAI MEDIATOR DALAM HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KESETARAAN PERAN DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA 5 TAHUN PERTAMA PERNIKAHAN

Widiya Solihat Eka Riani, Yudiana Ratnasari^{*)}

Program Studi Magister Psikologi Profesi Peminatan Klinis Dewasa, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jl. Lkr. Kampus Raya, Depok, 16424, Indonesia

^{*)}E-mail: yudianaratnasari@gmail.com

Abstrak

Kepuasan pernikahan merupakan faktor penting yang dapat membuat hubungan pernikahan lebih stabil dan salah satu faktor yang dapat memengaruhinya adalah persepsi tentang kesetaraan peran dalam pembagian urusan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi kesetaraan peran dengan kepuasan pernikahan serta menguji efek mediasi *common dyadic coping* dalam model hubungan tersebut. Pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional study* dipilih dalam penelitian ini. Sebanyak 1180 individu yang berada dalam rentang usia 5 tahun pertama pernikahan berpartisipasi dalam penelitian ini yang direkrut melalui penyebaran kuesioner secara daring. Hasil analisis PROCESS v4.0 Hayes menunjukkan bahwa persepsi kesetaraan peran secara signifikan dapat memprediksi kepuasan pernikahan, serta *common dyadic coping* secara signifikan menjadi mediator dalam model hubungan tersebut (*direct effect*, $c' = 5,096$, 95% CI [4,375; 5,818]; *indirect effect*, $a*b = 2,878$, 95% CI [2,3131; 3,4782]). Dengan demikian, persepsi keadilan dalam pembagian urusan rumah tangga memprediksi upaya penanganan masalah bersama yang setara oleh pasangan, yang kemudian memprediksi kepuasan pernikahan.

Kata kunci: kepuasan pernikahan, coping diadik, pernikahan, persepsi kesetaraan peran, urusan rumah tangga

The Role *Dyadic Coping* as a Mediator in the Relationship between *Perceived Fairness* and Relationship Satisfaction in the First 5 Years of Marriage

Abstract

Marital satisfaction is an important factor that can make a stable marriage relationship and one important factor needed to influence it is the perception of fairness in the division of household matters. This study aims to examine the relationship between perceived role equality and marital satisfaction and to test the mediating effect of common dyadic coping in this relationship model. This study uses a quantitative approach with a cross-sectional study design. A total of 1180 individuals in the first 5 years of marriage participated in this study who were recruited through distributing online questionnaires. The results of Hayes' PROCESS v4.0 analysis show that perceived fairness can significantly predict marital satisfaction, and common dyadic coping is a significant mediator in the relationship model (*direct effect*, $c' = 5.096$, 95% CI [4.375; 5.818]; *indirect effect*, $a*b = 2.878$, 95% CI [2.3131; 3.4782]). Thus, perceptions of fairness in the division of household matters can predict common dyadic coping, which in turn predicts marital satisfaction.

Keywords: common dyadic coping, household labor, marital satisfaction, marriage, perceived fairness

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kebutuhan untuk berafiliasi yang salah satunya dipenuhi melalui hubungan pernikahan. Individu yang bahagia dengan pernikahannya cenderung lebih bahagia dibandingkan individu yang belum atau tidak menikah, tetapi individu yang tidak bahagia dalam pernikahannya cenderung lebih tidak bahagia dibandingkan individu yang belum atau tidak menikah (Chapman & Guven, 2016). Bahagia atau tidaknya individu di dalam

pernikahnya dapat menggambarkan seberapa memuaskan hubungan tersebut. Kepuasan pernikahan menjadi hal yang penting dimiliki agar pasangan dapat bertahan dalam pernikahnya dan tidak berujung pada perceraian.

Penelitian Wijayanti (2021) menemukan bahwa perceraian umum terjadi pada masa 5 tahun pertama pernikahan di Indonesia. Masa 5 tahun pertama pernikahan merupakan masa penyesuaian pasangan untuk menjalani peran

Article history:

Received September 18, 2023

Received in revised January 11, 2024

Accepted January 11, 2024

sebagai suami, istri, ataupun orang tua baru. Studi longitudinal yang dilakukan oleh McNulty *et al.* (2016) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada tahun pertama memprediksi kepuasan pernikahan pada tahun berikutnya selama 5 tahun pertama pernikahan. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kepuasan pernikahan pada masa penyesuaian ini dapat menjadi modal untuk stabilitas pernikahan pada masa selanjutnya. Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap hubungan pernikahannya (King, 2016). Tingginya kepuasan pernikahan dapat memprediksi peningkatan kemampuan penyesuaian diri dan kualitas relasi sosial yang terjalin, harapan hidup yang lebih panjang, penurunan risiko depresi dan gangguan jiwa, serta mendorong kualitas hidup secara umum yang lebih baik (Bafrani *et al.*, 2023; Hosseini *et al.*, 2019).

Hasil meta-analisis oleh Jackson *et al.* (2014) pada 101.110 partisipan menyebutkan bahwa perempuan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Salah satu faktor yang dapat menjelaskan ketimpangan ini adalah karena kurangnya kesetaraan terkait pembuatan keputusan di dalam pernikahan. Laki-laki dipersepsikan lebih memiliki *power* karena berperan sebagai pencari nafkah utama di keluarga dibandingkan perempuan sehingga cenderung merasa lebih puas dengan pernikahannya. Namun, di sisi lain, dewasa ini jumlah ibu bekerja juga terus mengalami peningkatan. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami peningkatan dari 53,95 persen pada tahun 2011 menjadi 62,63 persen pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Meski demikian, konflik peran ganda masih sering ditemukan pada perempuan karena ibu bekerja masih diberikan ekspektasi sebagai penanggung jawab utama untuk mengurus anak dan rumah tangga (Alimi & Darwis, 2022). Dengan demikian, tampak adanya pembagian peran yang tidak setara di dalam rumah tangga.

Studi longitudinal oleh Thielemans *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kondisi pembagian peran yang tidak setara dalam pernikahan apabila dibiarkan secara terus-menerus dapat mengarahkan pasangan pada perceraian. Meningkatnya angka perempuan bekerja juga menyebabkan pembagian peran dalam urusan rumah tangga menjadi sangat penting (Kim & Hong, 2021; Wijayanti *et al.*, 2020). Pasangan perlu melakukan diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama agar keduanya sama-sama dapat merasakan tugas dan tanggung jawab secara adil, sehingga dapat saling

mendukung dan bekerja sama agar kepuasan pernikahan dapat tercapai. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa persepsi kesetaraan peran dalam rumah tangga berhubungan dengan pernikahan yang lebih memuaskan.

Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana persepsi kesetaraan peran dapat memprediksi kepuasan pernikahan. Persepsi kesetaraan peran menggambarkan keadilan dari pembagian dalam urusan rumah tangga yang dipersepsikan oleh individu dibandingkan dengan pasangannya, yang meliputi urusan makanan, kebersihan, manajemen anggaran belanja rumah tangga, pengelolaan halaman, dan pengasuhan anak (Claffey & Mickelson, 2009). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi kesetaraan peran dapat memprediksi kepuasan dalam hubungan pernikahan, di antaranya penelitian oleh Nourani *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa persepsi kesetaraan peran dalam pembagian urusan rumah tangga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Taniguchi dan Kaufman (2022) yang menemukan bahwa persepsi kesetaraan peran dalam hubungan suami istri dapat memprediksi kualitas pernikahan yang lebih baik. Sementara itu, pekerjaan rumah tangga dengan pembagian yang tidak setara berhubungan dengan kepuasan pernikahan yang lebih rendah (Carlson *et al.*, 2020).

Penelitian Hu dan Yucel (2018) yang menggunakan survei pada 30 negara juga menunjukkan bahwa kurangnya kesetaraan dalam relasi berhubungan dengan kepuasan hubungan yang lebih rendah dalam keluarga. Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang persepsi kesetaraan peran yang dikaitkan dengan kepuasan dalam hubungan pernikahan lebih banyak dilakukan di luar negeri (Carlson *et al.*, 2020; Nourani *et al.*, 2019; Taniguchi & Kaufman, 2022). Sementara di Indonesia, persepsi kesetaraan peran lebih banyak diteliti dalam konteks industri dan organisasi (Andriani *et al.*, 2023; Juniarsyah *et al.*, 2022; Musringudin & Dinihari, 2021) sehingga belum banyak penelitian yang membahas persepsi kesetaraan peran dalam konteks pernikahan di Indonesia.

Penelitian terdahulu lebih banyak menjadikan persepsi kesetaraan peran sebagai variabel bebas yang dihubungkan langsung dengan kepuasan pernikahan ataupun menjadikan persepsi kesetaraan peran sebagai mediator atau moderator dalam hubungan persepsi peran gender dengan kepuasan pernikahan

(Huffman *et al.*, 2017; Kornrich & Eger, 2016; Oshio *et al.*, 2013). Hasil ini menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang dapat menjelaskan proses yang terjadi sehingga terdapat hubungan antara persepsi kesetaraan peran dengan kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara persepsi kesetaraan peran dan kepuasan pernikahan dengan kerangka pemodelan regresi mediasi. Adanya variabel perantara atau mediator dapat memperjelas mekanisme yang terjadi dalam hubungan tersebut.

Salah satu mediator potensial yang dapat menjelaskan mekanisme hubungan antara persepsi kesetaraan peran dengan kepuasan pernikahan adalah *dyadic coping*. *Dyadic coping* merupakan proses ketika individu mengenali tanda-tanda stres dari pasangan dan melakukan upaya coping yang memiliki orientasi terhadap pasangan ataupun diri sendiri dalam konteks sebagai pasangan (Bodenmann *et al.*, 2016). Menurut Bodenmann (2008), terdapat 4 tipe *dyadic coping*, yaitu *supportive*, *delegated*, *negative*, dan *common dyadic coping*. *Supportive dyadic coping* terjadi ketika individu menyediakan dukungan berupa penyelesaian masalah dan/atau emosi untuk membantu pasangan melakukan coping. *Delegated dyadic coping* terjadi ketika individu mengambil alih tanggung jawab untuk mengurangi stres yang dialami oleh pasangannya. *Negative dyadic coping* mencakup tindakan yang dimaksud untuk mengatasi stres yang dilakukan oleh pasangan dengan cara permusuhan, penghindaran, kata-kata yang menyakiti, atau tindakan ambivalen lainnya. Sementara itu, *common dyadic coping* terjadi ketika kedua pasangan mengalami stres dan bekerja sama secara setara untuk menyelesaikan situasi stres tersebut. Penelitian ini hanya akan berfokus pada *common dyadic coping* karena merupakan tipe yang dapat menggambarkan kesetaraan peran di dalam hubungan (selanjutnya akan disebut CDC). Selain itu, CDC merupakan prediktor terkuat untuk kepuasan hubungan dibandingkan tipe *dyadic coping* lainnya (Falconier *et al.*, 2015).

Penelitian Falconier (2013) menemukan bahwa individu dengan sikap peran gender tradisional yang meyakini bahwa perempuan seharusnya memprioritaskan tanggung jawab keluarga sementara laki-laki memprioritaskan tanggung jawab pekerjaan, memiliki hubungan yang negatif dengan kepuasan hubungan romantis melalui rendahnya CDC. Dengan kata lain, individu yang memiliki sikap peran gender non-tradisional/egalitarian yang meyakini bahwa

seharusnya ada peran yang setara antara laki-laki dan perempuan atau memiliki persepsi kesetaraan peran yang lebih tinggi memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan CDC. Individu dengan persepsi keadilan yang lebih baik dalam hubungan lebih mungkin untuk mengupayakan CDC yang kemudian dapat meningkatkan kepuasan pernikahan (Meier *et al.*, 2020).

Hubungan antara persepsi kesetaraan peran dengan kepuasan pernikahan dapat dijelaskan dengan pendekatan *Equity Theory* (Adams, 1963 dalam Charbonneau *et al.*, 2021). Teori ini menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk mencari keseimbangan dalam hubungan. Kepuasan hubungan dapat dirasakan apabila individu mempersepsikan kesetaraan antara apa yang diberikan (*input*) dan apa yang didapatkan (*output*) oleh kedua pasangan. Rasio yang tidak seimbang antara *input* dan *output* dalam hubungan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya distres pada pasangan. Individu yang mendapatkan keuntungan lebih sedikit dibandingkan pasangannya dalam hubungan cenderung mengalami emosi marah dan kebencian. Sementara itu, individu yang mendapatkan keuntungan lebih banyak dibandingkan pasangannya dalam hubungan cenderung mengalami emosi malu dan bersalah (Charbonneau *et al.*, 2021). Dengan demikian, ketidakseimbangan yang terjadi dapat menimbulkan distres pada pasangan yang dapat memengaruhi kepuasan dan kestabilan dalam hubungan pernikahan.

Usaha pasangan dalam menjaga keseimbangan antara *input* dan *output* di dalam hubungan dapat merepresentasikan adanya ketergantungan dalam relasi dengan pasangan. Secara lebih lanjut, Bodenmann (1995) menjelaskan melalui pendekatan *Systemic Transaction Model* bahwa adanya saling ketergantungan dalam relasi dengan pasangan romantis membuat stres yang dialami oleh individu juga memengaruhi pasangannya. Hal ini membuka kemungkinan pasangan untuk mengatasi masalah secara bersama-sama (*dyadic coping*). Terdapat beberapa faktor yang dapat memprediksi *dyadic coping*, di antaranya pengalaman belajar, karakteristik dan peran dalam hubungan, serta pengaruh budaya dan gender (Staff *et al.*, 2017). Persepsi kesetaraan peran dapat merepresentasikan faktor karakteristik dan peran dalam hubungan yang dapat memprediksi *dyadic coping* (Muijres *et al.*, 2023), dan kemudian dapat memprediksi

pernikahan yang lebih memuaskan (Falconier *et al.*, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, secara teoritis berdasarkan *Equity Theory* dan *Systemic Transaction Model*, hubungan antara persepsi kesetaraan peran dengan kepuasan pernikahan dapat terjadi secara tidak langsung melalui koping bersama yang dilakukan oleh pasangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melihat efek mediasi *common dyadic coping* dalam menjelaskan hubungan antara persepsi kesetaraan peran dengan kepuasan pernikahan. Peneliti memiliki hipotesis bahwa ketika seseorang memersepsikan pembagian peran dalam urusan rumah tangganya terjadi secara adil, maka ia cenderung akan melakukan upaya penyelesaian masalah bersama secara setara yang kemudian meningkatkan kepuasan pernikahan.

METODE

Desain Penelitian, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi. Penelitian dilakukan secara daring dengan menyebarkan kuesioner melalui *Google Forms* melalui berbagai media sosial (*WhatsApp*, *Instagram*, *LINE*, *LinkedIn*, dll.) pada rentang waktu 30 Desember 2020 – 29 Maret 2021.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan tipe *convenience sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan ketersediaan dan kesediaan partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian (Gravetter *et al.*, 2021). Partisipan adalah suami atau istri dengan total partisipan sebanyak 1180 orang.

Prosedur Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional study*, yaitu peneliti hanya mengambil data satu kali dalam satu waktu (*one-shot*) dari setiap partisipan (Kumar, 2018). Data dikumpulkan dari partisipan dengan karakteristik sudah menikah dan berada dalam rentang 5 tahun pertama usia pernikahan. Karakteristik ini dipilih karena kepuasan hubungan pada 5 tahun pertama pernikahan memiliki peran penting untuk stabilitas pernikahan pada masa selanjutnya (Rohmah *et al.*, 2017).

Pengukuran dan Penilaian Variabel

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Persepsi kesetaraan peran merupakan seberapa adil persepsi yang dimiliki individu terhadap pembagian urusan rumah tangga dalam pernikahannya. Persepsi kesetaraan peran diukur dengan *Perceived Fairness of Division of Household Chores* yang dikembangkan oleh Claffey dan Mickelson (2009) dan telah diadaptasi oleh Siregar (2021). Alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0.833. Partisipan diberikan pertanyaan tentang persepsi keadilan tentang pembagian pekerjaan rumah tangga selama seminggu terakhir. Respon jawaban terdiri dari 4 skala Likert yang memiliki arti 1 (Sangat Tidak Adil) hingga 4 (Sangat Adil). Skor persepsi kesetaraan *peran* dinilai dengan menghitung rata-rata untuk 5 item, dengan nilai tertinggi mengindikasikan persepsi kesetaraan peran terhadap diri sendiri yang lebih tinggi.

Common dyadic coping (CDC) merupakan frekuensi individu dalam melakukan strategi koping bersama ketika menghadapi stres dengan pasangan. CDC dalam penelitian ini diukur dengan dimensi CDC dalam *Dyadic Coping Inventory* (DCI) yang dikembangkan oleh Bodenmann (2008). Alat ukur ini telah diadaptasi oleh Elkifahi (2019). Alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0.864 dan terdiri dari 5 item pernyataan, contohnya "Kami mencoba mengatasi masalah bersama-sama dan mencari jalan keluar yang pasti". Respons jawaban terdiri dari 5 skala Likert yang mengindikasikan 1 (sangat jarang) dan 5 (sangat sering). Skor dinilai dari jumlah total skala yang dipilih untuk kelima item.

Kepuasan pernikahan merupakan seberapa positif evaluasi subjektif individu terhadap hubungan pernikahan yang dijalaninya. Kepuasan pernikahan diukur dengan *Revised Dyadic Adjustment Scale* (RDAS) yang dikembangkan oleh Busby *et al.* (1995) dari alat ukur *Dyadic Adjustment Scale* (Spanier, 1976). RDAS telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Siregar (2021). Alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0.853. Alat ukur ini terdiri dari 14 item yang terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu *dyadic consensus* (menggambarkan sejauh mana kesepakatan antarpasangan tentang berbagai hal penting dalam hubungan), *dyadic satisfaction* (menggambarkan kepuasan hubungan saat ini dan gambaran komitmen untuk kelanjutan hubungan), dan *dyadic cohesion* (menggambarkan minat dan aktivitas yang dilakukan bersama pasangan).

Tabel 1 Data demografi partisipan (n = 1180)

Karakteristik	Valid (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	310	26,3
Perempuan	870	73,7
Latar belakang pendidikan		
SMA/Sederajat	76	6,4
D1/D2/D3/D4	99	8,4
S1	783	66,4
Profesi	12	1
S2	208	17,6
S3	2	0,2
Jumlah anak		
0	535	45,3
1	539	45,7
2	106	9

Dari ke-14 item tersebut, 6 item pertama memiliki respons jawaban 6 skala Likert (1 = Selalu Tidak Setuju hingga 6 = Selalu Setuju); item 7-10, memiliki respons jawaban 6 skala Likert (1 = Tidak Pernah hingga 6 = Sepanjang Waktu); item 11, memiliki respons jawaban 5 skala Likert (1 = Tidak Pernah hingga 5 = Setiap Hari); dan item 12-14, memiliki respons jawaban 6 skala Likert (1 = Tidak Pernah hingga 6 = Lebih Sering). Terdapat skor total untuk masing-masing dimensi serta skor total yang menggambarkan kepuasan pernikahan secara umum. Skor kepuasan pernikahan partisipan secara umum dinilai dari jumlah total skala yang dipilih pada masing-masing item.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk melihat sebaran data berdasarkan demografi serta sebaran skor variabel, teknik analisis korelasi untuk melihat hubungan antar variabel, serta PROCESS v4.0 Hayes menggunakan SPSS 24 ver. 24 untuk menguji model *common dyadic coping* sebagai mediator dalam hubungan persepsi kesetaraan peran dengan kepuasan pernikahan. Kategorisasi data variabel dibuat berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi dengan ketentuan sebagai berikut (Azwar, 2012): sangat rendah ($X \leq M - 1,5 SD$), rendah ($M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$), sedang ($M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$), tinggi ($M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$), dan sangat tinggi ($M + 1,5 SD < X$).

HASIL

Karakteristik Demografi Partisipan

Terdapat 1180 data partisipan dalam penelitian ini. Partisipan dalam penelitian ini memiliki rentang usia 19-56 tahun ($M = 27,59$, $SD = 3,215$) dengan rata-rata usia pernikahan 21,67 bulan atau 1 tahun 9 bulan.

Berdasarkan data pada Tabel 1, jumlah partisipan perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Individu dengan 1 anak merupakan tipe partisipan terbanyak berdasarkan jumlah anak. Begitu pula individu dengan gelar sarjana (S1) merupakan tipe partisipan terbanyak berdasarkan tingkat pendidikan.

Gambaran Umum Variabel Penelitian

Secara umum, sebaran skor variabel penelitian menunjukkan kecenderungan terdistribusi di nilai tinggi, terlihat dari nilai rata-rata yang cenderung lebih dekat dengan nilai maksimum dibandingkan nilai minimum). Gambaran skor partisipan dan sebarannya pada variabel persepsi kesetaraan peran, *common dyadic coping*, dan kepuasan pernikahan (serta dimensi-dimensinya) secara lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Persepsi Kesetaraan Peran. Hasil penelitian ini menunjukkan rentang skor persepsi kesetaraan peran yang tersebar dari sangat tidak adil hingga sangat adil dalam pembagian urusan rumah tangga pernikahannya. Namun, berdasarkan distribusi skor tampak bahwa sebagian besar partisipan memiliki persepsi kesetaraan peran yang tinggi (42,37%) dalam pembagian urusan rumah tangga pernikahannya.

Tabel 2 Data deskriptif variabel penelitian (n = 1180)

Variabel	Min	Maks	Rataan	SD	Kategorisasi (Frekuensi (%))				
					Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1. Persepsi kesetaraan peran	1	4	3,46	0,6	96 (8,14%)	206 (17,46%)	378 (32,03%)	500 (42,37%)	-
2. <i>Common dyadic coping</i>	5	25	20,99	3,8	102 (8,64%)	214 (18,14%)	373 (31,61%)	491 (41,61%)	-
3. Kepuasan Pernikahan	20	82	63,86	9,1	106 (8,98%)	184 (15,59%)	496 (42,04%)	369 (31,27%)	25 (2,12%)
3a. <i>Dyadic Consensus</i>	6	36	29,26	5,1	82 (6,95%)	133 (11,27%)	558 (47,29%)	407 (34,49%)	-
3b. <i>Dyadic Satisfaction</i>	4	24	18,36	3,3	99 (8,39%)	169 (14,32%)	375 (31,78%)	529 (44,83%)	8 (0,68%)
3c. <i>Dyadic Cohesion</i>	5	23	16,24	3,7	92 (7,8%)	277 (23,47%)	447 (37,88%)	287 (24,32%)	77 (6,53%)

Keterangan: ** $p < 0,01$; Min=minimal; Maks=maksimal; SD=standar deviasi

Common Dyadic Coping (CDC). Hasil penelitian ini menunjukkan rentang skor CDC yang tersebar dari partisipan yang sangat jarang hingga sangat sering dalam menggunakan strategi CDC. Namun secara umum, distribusi skor menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini (41,61%) sering menerapkan strategi CDC ketika menghadapi stres dengan pasangan.

Kepuasan Pernikahan. Berdasarkan distribusi skor kepuasan pernikahan, secara umum partisipan dalam penelitian ini merasa cukup puas dengan pernikahannya (42,04%).

Dimensi Dyadic Consensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi skor *dyadic consensus* menggambarkan bahwa sebagian besar partisipan (47,29%) sering setuju berkaitan dengan kesepakatan antarpasangan dalam pernikahan.

Dimensi Dyadic Satisfaction. Distribusi skor dalam dimensi *dyadic satisfaction* menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini sebagian besar (44,83%) jarang mengalami masalah yang mengarah pada perceraian atau dengan kata lain merasa puas dengan pasangannya.

Dimensi Dyadic Cohesion. Berdasarkan distribusi skor dalam penelitian ini, sebagian

besar partisipan (37,88%) cukup sering melakukan aktivitas bersama dengan pasangannya.

Hasil Uji Model *Common Dyadic Coping* sebagai Mediator dalam Hubungan antara Persepsi Kesetaraan Peran dan Kepuasan Pernikahan

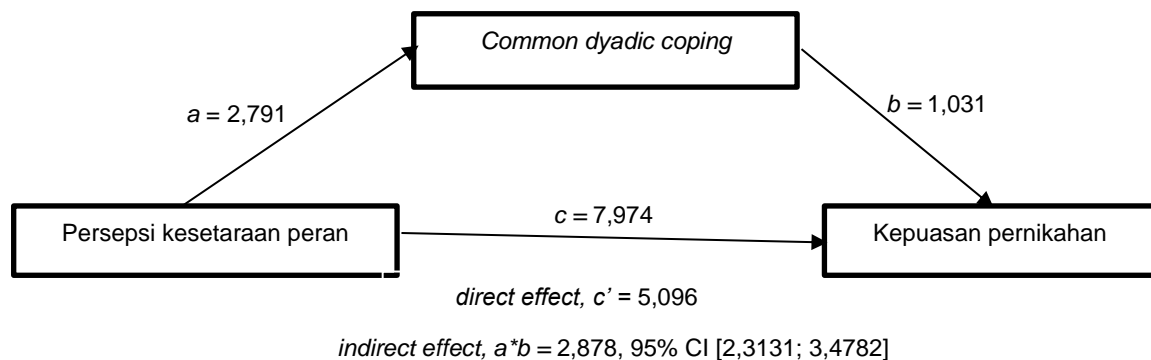
Hasil analisis (Tabel 3) menunjukkan bahwa persepsi kesetaraan peran dapat memprediksi kepuasan pernikahan secara signifikan (jalur *c*) dan dapat menjelaskan 28,2 persen varians dari kepuasan pernikahan. Persepsi kesetaraan peran juga dapat memprediksi CDC secara signifikan (jalur *a*) dan dapat menjelaskan 19,7 persen varians dari CDC. Selain itu, CDC dapat memprediksi kepuasan pernikahan secara signifikan (jalur *b*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan ($c' = 5,096$, 95% CI [4,375; 5,818]), serta pengaruh tidak langsung yang juga signifikan ($a*b = 2,878$, 95% CI [2,3131; 3,4782]). Hasil ini menunjukkan bahwa CDC memediasi secara parsial hubungan antara persepsi kesetaraan peran dan kepuasan pernikahan. Model ini dapat menjelaskan sekitar 43,26 persen varians dari kepuasan pernikahan. Hasil model konseptual dari uji hipotesis tersaji (Gambar 1).

Tabel 3 Hasil uji hipotesis penelitian ($n = 1180$)

Jalur-Jalur (<i>path</i>) pada Proses Mediasi	B	SE	<i>t</i>	95% CI LLCI; ULCI	β	R ²
Jalur c Persepsi kesetaraan peran ke Kepuasan pernikahan	7,974**	0,371	21,52	7,248; 8,702	0,5313	0,282
Jalur a Persepsi kesetaraan peran ke CDC	2,791**	0,164	16,97	2,468; 3,113	0,4434	0,197
Jalur b dan c' CDC ke kepuasan pernikahan (jalur b)	1,031**	0,058	17,659	0,917; 1,146	0,4325	0,4326
Persepsi kesetaraan peran ke Kepuasan pernikahan (jalur c')	5,096**	0,368	13,862	4,375; 5,818	0,3395	

Keterangan: ** $p < 0,01$; CDC=*Common Dyadic Doping*



Gambar 1 Model mediasi *common dyadic coping* dalam hubungan antara persepsi kesetaraan peran dan kepuasan pernikahan ($n = 1180$)

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan ($c' = 5,096$, 95% CI [4,375; 5,818]), serta pengaruh tidak langsung yang juga signifikan ($a*b = 2,878$, 95% CI [2,3131; 3,4782]). Hasil ini menunjukkan bahwa CDC memediasi secara parsial hubungan antara persepsi kesetaraan peran dan kepuasan pernikahan. Model ini dapat menjelaskan sekitar 43,26 persen varians dari kepuasan pernikahan. Hasil model konseptual dari uji hipotesis ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Common Dyadic Coping sebagai Mediator dalam Hubungan antara Persepsi Kesetaraan Peran dan Dimensi-Dimensi Kepuasan Pernikahan

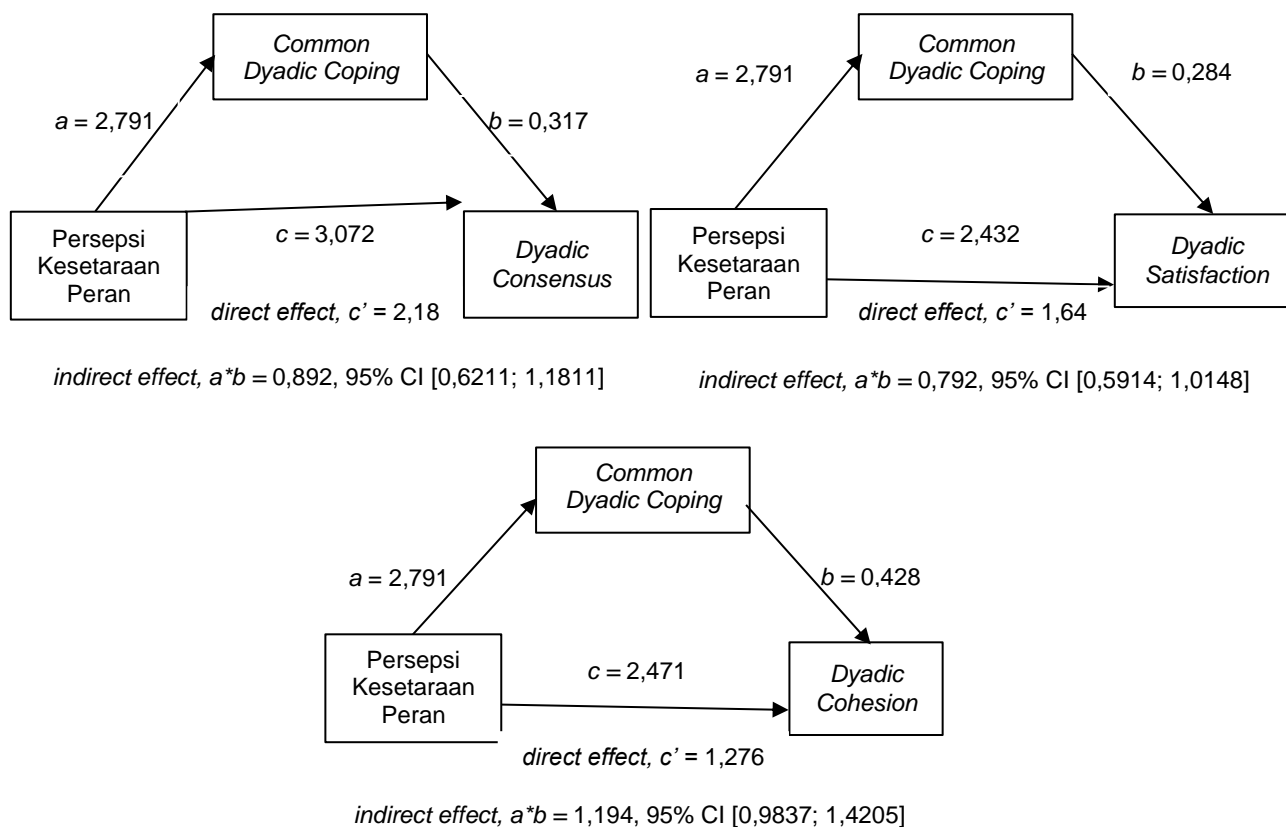
Oleh karena alat ukur RDAS merupakan alat ukur multidimensional, data juga dapat dianalisis berdasarkan hubungan persepsi kesetaraan peran dan CDC dengan masing-masing dimensi kepuasan pernikahan yang dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 4.

Hasil analisis menunjukkan bahwa CDC juga memediasi hubungan antara persepsi kesetaraan peran dengan masing-masing dimensi dalam kepuasan pernikahan, yaitu *dyadic consensus*, *dyadic satisfaction*, dan *dyadic cohesion*. Persepsi kesetaraan peran dan CDC dapat memprediksi 17,9 persen varians dari *dyadic consensus*; 29,1 persen varians dari *dyadic satisfaction*; dan 31,4 persen varians dari *dyadic cohesion*. Model konseptual ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 4 Analisis model penelitian berdasarkan dimensi kepuasan pernikahan (n = 1180)

Jalur-Jalur (<i>path</i>) pada proses mediasi	Dimensi	B	SE	<i>t</i>	95% CI LLCI; ULCI	β	R ²
Jalur c							
Persepsi kesetaraan peran ke dimensi kepuasan pernikahan	<i>Dyadic consensus</i>	3,072**	0,228	13,47	2,625; 3,52	0,365	0,133
	<i>Dyadic satisfaction</i>	2,432**	0,14	17,32	2,156; 2,707	0,451	0,203
	<i>Dyadic Cohesion</i>	2,471**	0,165	15,02	2,148; 2,793	0,401	0,161
Jalur a							
Persepsi kesetaraan peran ke CDC	–	2,791**	0,164	16,97	2,468; 3,113	0,443	0,197
Jalur b dan c'							
CDC ke dimensi kepuasan pernikahan (jalur b)	<i>Dyadic consensus</i>	0,317**	0,039	8,119	0,242; 0,397	0,239	0,179
	<i>Dyadic satisfaction</i>	0,284**	0,024	12,091	0,238; 0,33	0,331	
Persepsi kesetaraan peran ke dimensi kepuasan pernikahan (jalur c')	<i>Dyadic satisfaction</i>	1,64**	0,148	11,097	1,35; 1,93	0,304	0,291
	<i>Dyadic Cohesion</i>	0,428**	0,026	16,231	0,376; 0,47	0,437	
		1,276**	0,166	7,69	0,951; 1,602	0,207	0,314

Keterangan: ***p* < 0,01; CDC=Common Dyadic Coping



Gambar 2 Hubungan persepsi kesetaraan peran dengan masing-masing dimensi kepuasan pernikahan dimediasi oleh *common dyadic coping* (n = 1180)

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang mendukung hipotesis yang diajukan. *Common dyadic coping* (CDC) memediasi secara parsial hubungan antara persepsi kesetaraan peran dengan kepuasan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kesetaraan peran tidak secara otomatis meningkatkan kepuasan pernikahan, tetapi akan berdinamika dengan CDC. Ketika pasangan mempersepsikan bahwa pembagian peran dalam urusan rumahnya adil, maka hal ini dapat memprediksi model pengelolaan stres yang dilakukan bersama secara setara yang kemudian memprediksi peningkatan kepuasan pernikahan. Hasil ini signifikan pada konteks 5 tahun pertama pernikahan. Pada masa ini, pasangan pada umumnya masih mencari pola yang nyaman untuk kedua belah pihak dalam menjalankan peran sebagai suami, istri, ataupun orang tua baru. Masa ini merupakan masa penyesuaian bagi pasangan yang dapat menjadi modal untuk kestabilan pada masa selanjutnya (Abbas, 2019).

Hasil ini mendukung penelitian Meier *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa persepsi keadilan dapat memprediksi terjadinya *dyadic coping* yang setara. Kesetaraan dalam CDC kemudian dapat memprediksi rendahnya distres dari ketidaksetaraan karena kondisi *overbenefitted* (mendapatkan keuntungan lebih banyak) yang dapat memicu emosi malu atau bersalah karena merasa kurang berkontribusi terhadap urusan rumah tangga dibandingkan pasangan ataupun *underbenefitted* (mendapatkan keuntungan lebih sedikit) dapat memicu emosi marah, lelah, atau bahkan kesepian karena merasa hanya berjuang sendirian di dalam hubungan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Chong dan Mickelson (2016) yang menemukan bahwa persepsi kesetaraan peran memiliki hubungan tidak langsung dengan kepuasan pernikahan melalui dukungan pasangan. Namun, CDC sebagai mediator dapat menjelaskan secara lebih baik peran faktor yang penting dimiliki ketika distres terjadi dalam hubungan karena dukungan pasangan dapat terjadi meskipun tanpa adanya distres, sementara *dyadic coping* terjadi setelah didahului oleh distres (Falconier & Kuhn, 2019). Dengan demikian, CDC dapat menurunkan distres yang dialami oleh pasangan dan merepresentasikan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi (Lambert *et al.*, 2015; Regan *et al.*, 2014; Rottmann *et al.*, 2015; Rumondor, 2021).

CDC dapat melibatkan kolaborasi kedua pasangan untuk menyelesaikan masalah ataupun stres yang dihadapi. Bentuk penanganan masalah bersama dalam CDC secara lebih spesifik dapat berorientasi pada masalah ataupun emosi (Bodenmann *et al.*, 2018). Orientasi terhadap masalah dapat berupa pencarian bersama tentang informasi solusi praktis dari masalah yang dihadapi. Sementara itu, orientasi terhadap emosi dapat berupa relaksasi bersama, aktivitas keagamaan bersama, berbagi emosi negatif melalui aktivitas pengungkapan diri (*self-disclosure*), ataupun melakukan aktivitas fisik bersama seperti saling memijat atau hubungan seksual sebagai bentuk regulasi emosi bersama. Apabila pasangan melakukan hal ini, maka CDC dapat berkontribusi pada evaluasi yang lebih positif terhadap hubungan atau dengan kata lain menghasilkan pernikahan yang lebih memuaskan.

Selain itu, CDC juga dapat mendorong adanya "*sense of we-ness*" di antara pasangan (Vedes *et al.*, 2015). "*Sense of we-ness*" menggambarkan kemampuan individu untuk melihat dirinya dengan pasangan sebagai satu "kesatuan", bukan dua individu yang masing-masing berdiri sendiri. Hal ini dapat mendorong adanya saling ketergantungan sehingga stres yang dialami oleh individu dapat memengaruhi pasangannya yang kemudian mendorong upaya bersama untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kepuasan hubungan seperti yang dijelaskan dalam *Systemic Transaction Model* (Bodenmann, 2005). "*Sense of we-ness*" juga menjadi hal mendasar bagi individu yang sudah menikah karena adanya kesadaran tentang perubahan pola pikir yang awalnya cenderung individualis menjadi pola pikir yang berorientasi pada hubungan (Gildersleeve *et al.*, 2017). Hal ini kemudian dapat mendorong empati dan penerimaan yang bersifat timbal balik sehingga membuat individu merasa puas dengan pernikahannya.

Hubungan antara persepsi kesetaraan peran dengan kepuasan pernikahan secara langsung (tanpa melalui CDC) juga menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam rumah tangga seperti merencanakan atau mempersiapkan makanan, mengurus kebersihan (mencuci piring, menyapu, mencuci baju, dll), manajemen pembayaran tagihan ataupun belanja bulanan, pengelolaan sampah dan perawatan halaman rumah, serta pengasuhan anak (aktivitas memandikan, memberi makan, mengantar ke sekolah, dll.) yang dipersepsikan secara adil oleh individu dapat mendorong pernikahan

yang lebih memuaskan. Persepsi kesetaraan dalam hubungan pernikahan bukan soal seberapa sama rata pekerjaan yang dilakukan, melainkan bagaimana masing-masing individu menjalankan pembagian peran yang sudah disepakati (Jansen *et al.*, 2016). Hal ini dapat menggambarkan kepekaan individu terkait kondisi diri dan pasangannya terkait kesanggupan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Kepekaan tersebut dapat membuat individu merasa dipahami oleh pasangannya sehingga lebih mungkin untuk merasa puas dengan hubungan pernikahannya. Hasil ini sejalan dengan *Equity Theory* yang menjelaskan bahwa rasio yang seimbang antara apa yang diberikan dan apa yang diterima dalam hubungan dapat menurunkan distres yang dirasakan sehingga pasangan lebih puas dalam hubungan yang dijalani (Carlson *et al.*, 2020; Taniguchi & Kaufman, 2022).

Hasil analisis berdasarkan masing-masing dimensi juga menunjukkan bahwa CDC menjadi mediator dalam hubungan antara persepsi kesetaraan peran, dengan *dyadic consensus*, *dyadic satisfaction*, dan *dyadic cohesion*. Dengan kata lain, persepsi keadilan dalam pembagian urusan rumah tangga dapat mendorong pasangan untuk melakukan penyelesaian masalah bersama secara setara, yang kemudian membuatnya menjadi lebih mudah bersepakat, lebih memiliki komitmen untuk hubungan jangka panjang, serta lebih banyak melakukan aktivitas bersama. Hal ini dapat dijelaskan melalui dinamika interaksi yang bersifat mutual atau kesalingan antar pasangan (Kayser & Acquati, 2019). Pasangan yang melakukan CDC dapat menjadi lebih mudah bersepakat karena memiliki kesempatan untuk lebih banyak melihat kesamaan atau titik temu di antara kedua pandangan untuk penyelesaian masalah bersama. Selain itu, pasangan juga lebih mungkin untuk berkomitmen dalam jangka panjang karena adanya rasa "senasib sepenanggungan" ketika menghadapi masalah bersama dan menciptakan memori bersama sehingga lebih mungkin untuk bertahan dalam jangka waktu panjang. Pasangan juga lebih mungkin melakukan aktivitas bersama karena CDC mendorong pasangan untuk mencari solusi atau melakukan regulasi emosi bersama untuk mengurangi dampak negatif dari distres yang dialami.

Hasil penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis, terutama untuk pengembangan *Systemic Transaction Model* dan *Equity Theory* yang digunakan sebagai kerangka teori dalam

penelitian ini. Namun di sisi lain, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain pengumpulan data secara individual bukan *dyad* (pasangan). Hal ini dapat menjadi keterbatasan penelitian karena persepsi kesetaraan peran yang menilai adil atau tidaknya pembagian urusan dalam rumah tangga merupakan hasil dari penilaian perbandingan antara individu dengan pasangannya. Analisis data *dyad* (pasangan) diharapkan dapat lebih menggambarkan secara objektif variabel ini. Selain itu, variabel yang dapat memengaruhi persepsi kesetaraan peran dan proses *dyadic coping* seperti status sumber penghasilan yang berasal dari salah satu atau kedua pasangan serta orientasi peran gender (tradisional atau non-tradisional/egalitarian) tidak dikontrol dalam penelitian ini. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada partisipan yang berada pada rentang usia 5 tahun pertama pernikahan sehingga memungkinkan dilakukan generalisasi untuk sampel yang lebih luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil dapat disimpulkan bahwa *common dyadic coping* memediasi secara parsial hubungan antara persepsi kesetaraan peran dengan kepuasan pernikahan pada 5 tahun pertama pernikahan. Adanya keadilan yang dipersepsikan oleh individu dalam pembagian urusan rumah tangganya dapat memicu upaya yang setara dalam penyelesaian masalah ataupun stres yang dihadapi bersama oleh pasangan. Meningkatnya upaya bersama yang dilakukan secara setara oleh pasangan dalam menyelesaikan masalah ataupun stres yang dihadapi pada akhirnya dapat mendorong peningkatan kepuasan dalam hubungan pernikahan.

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan data *dyad* (pasangan) atau dengan pendekatan *actor-partner interdependence model* untuk melihat interaksi dalam hubungan pernikahan secara lebih komprehensif antara suami dan istri. Selain itu, dalam penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan kontrol terhadap status *single* dan *dual earner* untuk melihat dinamika persepsi kesetaraan peran yang dikaitkan dengan pekerjaan di luar rumah. Adapun saran praktis dari penelitian ini, khususnya bagi konselor pernikahan, adalah dapat memfasilitasi proses interaksi yang setara ketika konseling pasangan dan memberikan ruang diskusi tentang persepsi individu atas keadilan dalam rumah tangganya ketika menghadapi isu

ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan. Sementara itu, pasangan disarankan dapat mengupayakan untuk meluangkan waktu melakukan kegiatan bersama sekalipun sudah memiliki anak, termasuk kegiatan sederhana seperti saling memijat ataupun berbagi perasaan melalui aktivitas saling mencurahkan isi hati atau menceritakan pengalaman sebelum tidur. Sementara untuk pembuat kebijakan dapat mengupayakan hak cuti melahirkan yang diberikan tidak hanya untuk ibu, namun juga ayah agar ayah dapat lebih terlibat dalam pengasuhan sehingga meningkatkan persepsi keadilan tentang pembagian dalam urusan rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim payung penelitian "Marital Distress" Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Terima kasih kepada seluruh anggota tim payung penelitian: Amalia Riska, Fitri Rahmadani, Muhammad Liga Wira Hari Bowo Atmodjo, Nadya Desita Siregar, Phoebe Ramadina, dan Tiara Syifa Fadhillah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. (2019). Pengaruh penyesuaian diri terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Cognicia*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8461>
- Alimi, R., & Darwis, R. S. (2022). Kualitas interaksi keluarga dengan kondisi ibu bekerja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.39609>
- Andriani, P., Widia, E., & Patiro, S. P. S. (2023). Determinasi keadilan prosedural, peadilan interaksional, keadilan distributif dengan motivasi kerja sebagai variabel intervening terhadap kepuasan kerja karyawan di RSUD Raja Ahmad Tabib [Determination of procedural justice, interactional justice, distributive justice with work motivation as an intervening variable on employee job satisfaction Raja Ahmad Tabib Hospital]. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 18(1), 62–81. <http://dx.doi.org/10.19166/derema.v18i1.6574>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi jilid 2*. Pustaka Belajar.
- Bafrani, M. A., Nourizadeh, R., Hakimi, S., Mortazavi, S. A., Mehrabi, E., & Vahed, N. (2023). The effect of psychological interventions on sexual and marital satisfaction: A systematic review and meta-analysis. *Iranian Journal of Public Health*, 52(1), 49–63. <https://doi.org/10.18502/ijph.v52i1.11666>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin*. <https://pagaralamkota.bps.go.id/indicator/6/384/1/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Bodenmann, G. (1995). A systemic-transactional conceptualization of stress and coping in couples. *Swiss Journal of Psychology/Schweizerische Zeitschrift für Psychologie/Revue Suisse de Psychologie*, 54(1), 34–49.
- Bodenmann, G. (2005). Dyadic coping and its significance for marital functioning. In T. A. Revenson, K. Kayser, & G. Bodenmann (Eds.), *Couples coping with stress: Emerging perspectives on dyadic coping* (pp. 33–49). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11031-002>
- Bodenmann, G. (2008). Dyadic coping and the significance of this concept for prevention and therapy. *Zeitschrift für Gesundheitspsychologie*, 16(3), 108–111. <https://doi.org/10.1026/0943-8149.16.3.108>
- Bodenmann, G., Randall, A. K., & Falconier, M. K. (2016). Coping in couples: The systemic transactional model (STM). In *Couples coping with stress* (pp. 5-22). Routledge.
- Bodenmann, G., Arista, L. J., Walsh, K. J., Randall, A. K., Lebow, J., Chambers, A., & Breunlin, D. C. (2018). Dyadic coping inventory. In *Encyclopedia of Couple and Family Therapy* (pp. 1–5). https://doi.org/10.1007/978-3-319-15877-8_678-1
- Busby, D. M., Christensen, C., Crane, D. R., & Larson, J. H. (1995). A revision of the Dyadic Adjustment Scale for use with distressed and nondistressed couples: Construct hierarchy and multidimensional scales. *Journal of Marital and Family Therapy*, 21(3), 289–308. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1995.tb00163.x>

- Carlson, D. L., Miller, A. J., & Rudd, S. (2020). Division of housework, communication, and couples' relationship satisfaction. *Socius*, 6, 2378023120924805. <https://doi.org/10.1177/2378023120924805>
- Chapman, B., & Guven, C. (2016). Revisiting the relationship between marriage and wellbeing: Does marriage quality matter?. *Journal of Happiness Studies*, 17, 533–551. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9607-3>
- Charbonneau, A., Lachance-Grzela, M., & Bouchard, G. (2021). Threshold levels for disorder, inequity in household labor, and frustration with the partner among emerging adult couples: A dyadic examination. *Journal of Family Issues*, 42(1), 176–200. <https://doi.org/10.1177/0192513X20918616>
- Chong, A., & Mickelson, K. D. (2016). Perceived fairness and relationship satisfaction during the transition to parenthood: The mediating role of spousal support. *Journal of Family Issues*, 37(1), 3-28. <https://doi.org/10.1177/0192513X13516764>
- Claffey, S. T., & Mickelson, K. D. (2009). Division of household labor and distress: The role of perceived fairness for employed mothers. *Sex Roles*, 60, 819–831. <https://doi.org/10.1007/s11199-008-9578-0>
- Elkifahi, N. A. (2019). *Peran common dyadic coping dalam memoderasi hubungan antara penolakan orang tua dan kepuasan pernikahan* [Undergraduate thesis, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20512762&lokasi=lokal>
- Falconier, M. K. (2013). Traditional gender role orientation and dyadic coping in immigrant Latino couples: Effects on couple functioning. *Family Relations*, 62(2), 269–283. <https://doi.org/10.1111/fare.12002>
- Falconier, M. K., Jackson, J. B., Hilpert, P., & Bodenmann, G. (2015). Dyadic coping and relationship satisfaction: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 42, 28–46. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2015.07.002>
- Falconier, M. K., & Kuhn, R. (2019). Dyadic coping in couples: A conceptual integration and a review of the empirical literature. *Frontiers in Psychology*, 10, 571. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00571>
- Gildersleeve, S., Singer, J. A., Skerrett, K., & Wein, S. (2017). Coding “We-ness” in couple's relationship stories: A method for assessing mutuality in couple therapy. *Psychotherapy Research*, 27(3), 313–325. <https://doi.org/10.1080/10503307.2016.1262566>
- Gravetter, F. J., Forzano, L.–A. B., & Rakow, T. (2021). *Research methods for the behavioural sciences*. Cengage Learning EMEA.
- Kayser, K., & Acquati, C. (2019). The influence of relational mutuality on dyadic coping among couples facing breast cancer. *Journal of Psychosocial Oncology*, 37(2), 194-212. <https://doi.org/10.1080/07347332.2019.1566809>
- Kornrich, S., & Eger, M. A. (2016). Family life in context: Men and women's perceptions of fairness and satisfaction across thirty countries. *Social Politics: International Studies in Gender, State & Society*, 23(1), 40-69. <https://doi.org/10.1093/sp/jxu030>
- Hosseini, N., Poh, L. L., & Baranovich, D. L. (2019). Enhancing marital satisfaction through acceptance and commitment therapy: A review of marital satisfaction improvement of Iranian couples. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(33), 53–60. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.433005>
- Hu, Y., & Yucel, D. (2018). What fairness? Gendered division of housework and family life satisfaction across 30 countries. *European Sociological Review*, 34(1), 92-105. <https://doi.org/10.1093/esr/jcx085>
- Huffman, A. H., Matthews, R. A., & Irving, L. H. (2017). Family fairness and cohesion in marital dyads: Mediating processes between work–family conflict and couple psychological distress. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 90(1), 95-116. <https://doi.org/10.1007/s10834-012-9321-4>

- Jackson, J. B., Miller, R. B., Oka, M., & Henry, R. G. (2014). Gender differences in marital satisfaction: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, 76(1), 105–129.
<https://doi.org/10.1111/jomf.12077>
- Jansen, L., Weber, T., Kraaykamp, G., & Verbakel, E. (2016). Perceived fairness of the division of household labor: A comparative study in 29 countries. *International Journal of Comparative Sociology*, 57(1–2), 53–68.
<https://doi.org/10.1177/0020715216642267>
- Juniarsyah, M. F., Murtati, M., & Suci, R. P. (2022). Kepuasan kerja sebagai mediasi: Karakteristik pekerjaan, kedisiplinan kerja, kinerja pegawai. *JIM (Jurnal Ilmu Manajemen)*, 7(3), 20–30.
<https://doi.org/10.31328/jim.v7i3.3524>
- Kim, Y & Hong, S. (2021). Profiles of working moms' daily time use: Exploring their impact on leisure. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 2305.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18052305>
- King, M. E. (2016). Marital satisfaction. In C. L. Shehan (Ed.), *Encyclopedia of family studies*.
<https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs054>
- Kumar, R. (2018). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. SAGE Publications Ltd.
- Lambert, J. E., Hasbun, A., Engh, R., & Holzer, J. (2015). Veteran PTSS and spouse relationship quality: The importance of dyadic coping. *Psychological Trauma: Theory, Research Practice, and Policy*, 7, 493–499.
<https://doi.org/10.1037/tra0000036>
- McNulty, J. K., Wenner, C. A., & Fisher, T. D. (2016). Longitudinal associations among relationship satisfaction, sexual satisfaction, and frequency of sex in early marriage. *Archives of Sexual Behavior*, 45, 85–97.
<https://doi.org/10.1007/s10508-014-0444-6>
- Meier, F., Milek, A., Rauch–Anderegg, V., Benz–Fragnière, C., Nieuwenboom, J. W., Schmid, H., ... & Bodenmann, G. (2020). Fair enough? Decreased equity of dyadic coping across the transition to parenthood associated with depression of first–time parents. *PLoS One*, 15(2), e0227342.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227342>
- Muijres, P., Weitkamp, K., Bodenmann, G., & Jenewein, J. (2023). Discrepancies in dyadic coping: associations with distress and quality of life in couples facing early stage dementia. *Frontiers in Psychology*, 14, 1056428.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1056428>
- Musingudin, M., & Dinihari, Y. (2021). Pengaruh keadilan organisasi dan kepuasan kerja terhadap komitmen organisasi kepala SMA Negeri di Jakarta [Organizational justice, job satisfaction, and organizational commitment of head of high school in Jakarta].: *Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 8(2), 10–22.
<https://doi.org/10.21009/improvement.v8i2.21842>
- Nourani, S., Seraj, F., Shakeri, M. T., & Mokhber, N. (2019). The relationship between gender-role beliefs, household labor division and marital satisfaction in couples. *Journal of Holistic Nursing And Midwifery*, 29(1), 43–49.
<https://doi.org/10.29252/hnmj.29.1.301>
- Oshio, T., Nozaki, K., & Kobayashi, M. (2013). Division of household labor and marital satisfaction in China, Japan, and Korea. *Journal of Family and Economic Issues*, 34, 211–223.
<https://doi.org/10.1007/s10834-012-9321-4>
- Regan, T. W., Lambert, S. D., Kelly, B., McElduff, P., Girgis, A., Kayser, K., & Turner, J. (2014). Cross–sectional relationships between dyadic coping and anxiety, depression, and relationship satisfaction for patients with prostate cancer and their spouses. *Patient Education and Counseling*, 96, 120–127.
<https://doi.org/10.1016/j.pec.2014.04.010>
- Rohmah, Z. H., Fitriana, T. S., & Rahmatika, R. (2017). Marital quality in early years marriage: The role of intimacy, passion and commitment. *UI Proceedings on Social Science and Humanities*, 1.
- Rottmann, N., Hansen, D. G., Larsen, P. V., Nicolaisen, A., Flyger, H., Johansen, C., & Hagedoorn, M. (2015). Dyadic coping within couples dealing with breast cancer: A longitudinal, population–based

- study. *Health Psychology*, 34, 486–495.
<https://doi.org/10.1037/hea0000218>
- Rumondor, P. C. B. (2021). *Peran stres eksternal, dyadic coping, attachment dan ideologi peran gender dalam memprediksikan kepuasan pernikahan pasangan bekerja berpendidikan tinggi di perkotaan* [Doctoral dissertation, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library.
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20522835&lo kasi=lokal>
- Siregar, N. D. (2021). *Dyadic coping sebagai moderator dalam hubungan antara persepsi kesetaraan peran dan marital distress selama pandemi pada lima tahun pertama perkawinan* [Unpublished master's thesis]. Universitas Indonesia.
- Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and the Family*, 15–28. <https://doi.org/10.2307/350547>
- Staff, H. R., Didymus, F. F., & Backhouse, S. H. (2017). The antecedents and outcomes of dyadic coping in close personal relationships: A systematic review and narrative synthesis. *Anxiety, Stress, & Coping*, 30(5), 498–520. <https://doi.org/10.1080/10615806.2017.1329931>
- Taniguchi, H., & Kaufman, G. (2022). Sharing the load: Housework, joint decision-making, and marital quality in Japan. *Journal of Family Studies*, 28(3), 914–933. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1769707>
- Thielemans, G., Fallesen, P., & Mortelmans, D. (2021). Division of household labor and relationship dissolution in Denmark 2001–2009. *Journal of Family Issues*, 42(7), 1582–1606. <https://doi.org/10.1177/0192513X20949890>
- Vedes, A., Bodenmann, G., Nussbeck, F. W., Randall, A., & Lind, W. (2015). *The role of we-ness in mediating the association between dyadic coping and relationship satisfaction*. https://www.researchgate.net/publication/236330939_The_role_of_we-ness_in_mediating_the_association_between_dyadic_coping_and_relationship_satisfaction_submitted
- Wijayanti, U. T. (2021). Analisis faktor penyebab perceraian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(1), 14–26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>
- Wijayanti, R., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). Peran dukungan sosial dan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja pada keluarga orang tua bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(2), 125–136. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.125>